

Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Album “The Book” Karya Yoasobi

Lispridona Diner^a, Abdillah Muthi Rafif^b, Fitria Bakhti Ramadhan^c, Riza Ali Rif'an^d

^{a,b,c,d} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author:

lisjoost@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i2.11130>

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai jenis-jenis metafora dan analisis makna metafora yang terdapat dalam lagu “The Book” karya Yoasobi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jenis metafora dan makna metafora dari lirik album The Book karya Yoasobi. Penelitian ini menggunakan teori milik Stephen Ullman. Objek penelitian ini adalah tujuh lagu di album The Book karya Yoasobi. Pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah teknik simak dan catat. Metode analisis menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menemukan total 30 data jenis metafora antropomorfik, metafora pengabstrakan dan metafora sinestis.

Kata Kunci: Metafora, Analisis Makna, Lirik Lagu, Album The Book

ABSTRACT

This article discusses the types of metaphors and analyzes the meaning of metaphors contained in the song "The Book" by Yoasobi. The purpose of the research is to find out the types of metaphors and the meaning of metaphors from the lyrics of Yoasobi's The Book album. This research uses Stephen Ullman's theory. The object of this research is seven songs in The Book album by Yoasobi. The approach used to collect data is listening and note-taking technique. The analysis method uses descriptive method. The results of this study found a total of 30 data types of anthropomorphic metaphors, abstracting metaphors and synesthetic metaphors.

Keywords: Metaphor, Meaning Analysis, Song Lyrics, The Book Album

Submitted:

23 Juni 2024

Accepted:

12 Desember 2024

Published:

31 Desember 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pembuatan sebuah karya sastra selalu melibatkan penggunaan gaya bahasa hal ini dikarenakan gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam proses penciptaan karya tersebut. Salah satu alasannya yaitu karena gaya bahasa adalah bagian dari diksi, yang berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan situasi tertentu. Gaya bahasa mencakup berbagai teknik, di antaranya adalah teknik pemajasan.

Pemajasan adalah metode pengungkapan bahasa yang menggunakan makna tersirat daripada makna harfiah kata-kata pendukung. Pemajasan adalah gaya berbicara yang sengaja menggunakan analogi untuk menciptakan kesan atau suasana. Ini sering disebut sebagai penyimpangan bahasa atau makna. Menurut Sunarjo (2018), pemajasan adalah cara pengungkapan bahasa. Ini adalah pendayagunaan yang artinya tidak menunjuk pada arti harfiah kata - kata yang mendukungnya. Penulis menggunakan gaya bahasa majas untuk membuat tulisannya lebih indah dan menarik bagi pembaca. Pengkiasan dan perumpamaan juga terkait dengan majas. Majas biasanya digunakan di dalam karya sastra; namun, juga digunakan dalam tulisan non sastra.

Metafora merupakan salah satu dari jenis majas yang cukup sering ditemukan dalam sebuah lirik lagu. Metafora adalah penggunaan kata atau kelompok yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya. Knowles dan Moon (2006) menyatakan bahwa metafora merupakan penggunaan bahasa yang digunakan dalam merujuk suatu konsep benda dengan konsep lain, di mana konsep yang dimiliki kedua benda tersebut membangun suatu hubungan atau kemiripan yang sama (Knowles dan Moon 2004:2). Menurut Wahab dalam Pambudi (2021) Metafora adalah sebuah ungkapan bahasa yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung dari kata-kata yang digunakan. Sebaliknya, makna metafora berasal dari perbandingan atau pengalihan makna yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut. Ullman dalam Sari (2022) menyebutkan Metafora adalah ungkapan yang dibangun dari dua struktur dasar berupa sesuatu yang dibiracakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang digunakan sebagai perbandingannya.

Menurut Ullman (1962: 213-214), terdapat empat kategori jenis metafora yaitu, metafora antropomorfik (anthropomorphic metaphor), yang mengacu pada proses di mana banyak tuturan atau ekspresi yang menggambarkan objek-objek tanpa kehidupan dengan cara mengaitkan atau memindahkan atribut-atribut tubuh manusia atau bagian-bagiannya, bersama dengan nilai, makna, dan dorongan manusia. Dengan demikian, esensi dari pembuatan metafora antropomorfik adalah mengambil dasar dari karakteristik tubuh manusia atau elemen-elemen psikologis manusia, dan menerapkannya pada objek yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa, yang kemudian dianggap atau diperlakukan seolah-olah memiliki sifat hidup. Gaya ungkapan metaforis semacam ini dikenal sebagai personifikasi. Selanjutnya metafora kehewan (animal metaphor) yang menggunakan binatang atau atribut binatang untuk menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang lain. Walaupun biasanya

didasarkan pada kemiripan bentuk yang cukup jelas, metafora ini seringkali kurang dalam memberikan ekspresi yang kuat. Lalu metafora pengabstrakan merujuk pada pengalihan konsep dari hal-hal konkret atau nyata ke hal-hal abstrak atau tidak nyata, di mana hal abstrak tersebut diperlakukan seolah-olah memiliki sifat yang hidup atau konkret. Yang terakhir metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*) melibatkan pengalihan pengalaman atau tanggapan dari satu indera ke indera lainnya. Contohnya adalah ungkapan "kulihat suara," di mana sesuatu yang biasanya hanya dapat didengar (suara) dianggap dapat dilihat. Dalam metafora ini, persepsi visual dipindahkan atau dihubungkan dengan sesuatu yang seharusnya berada dalam ranah pendengaran.

Penggunaan metafora dalam sastra bertujuan untuk memperindah karya tersebut dengan memberikan nilai estetis yang membuatnya terasa lebih indah, hidup dan juga menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Knowles dan Moon (2006:4), metafora berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan penulis tentang suatu hal. Metafora dapat menjelaskan dan menyampaikan suatu pemikiran atau gagasan tertentu dengan cara yang menarik sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Salah satu karya yang sering menggunakan metafora adalah lagu. Lagu merupakan rangkaian kata - kata yang disusun dengan sangat baik dan dinyanyikan bersama dengan iringan musik. Lagu tidak hanya digunakan untuk menghibur, tetapi juga digunakan sebagai sarana komunikasi masal di zaman sekarang. Ini karena setiap lagu berisi ekspresi - ekspresi sang pencipta yang disimpan sebagai pesan, dan pesan tersebut harus dapat disampaikan dengan baik kepada semua pendengarnya. Pesan - pesan sang pencipta tersebut disampaikan melalui lirik sebuah lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah didengar, dilihat ataupun yang dialaminya (Marthatiana dkk, 2020). Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu menggunakan majas tertentu untuk menciptakan daya tarik dan keunikan pada lirik lagunya.

Di Indonesia sendiri salah satu band Jepang yang terkenal ialah Yoasobi. Yoasobi adalah duo pop musik asal Jepang dari salah satu agensi terkenal di Jepang yaitu Sony Music Entertainment Japan. Terdiri dari penulis-penyanyi lagu Ikura dan produser Vocaloid Ayase. Duo ini telah merilis lagu berdasarkan novel mereka di Monogatary.com, sebuah media sosial yang berfokus pada novel yang ditulis oleh label mereka yang juga berasal dari berbagai sumber, seperti buku, surat, dan novel profesional.

Yoasobi merilis 5 album, yang berjudul "The Book", "The Book 2", "The Book 3", "E- SIDE" dan "E- SIDE 2". Salah satu albumnya yaitu "The Book" dirilis pada 24 November 2021. Album ini berisi kumpulan lagu-lagu yang telah mereka rilis sebelumnya dalam format singel, seperti "Yoru ni Kakeru", "Ano Yume o Nazotte", dan "Kaibutsu". "The Book" berisi kumpulan lagu-lagu dari Yoasobi yang mencakup beragam

genre musik, mulai dari patah hati, kehidupan sehari-hari hingga lagu-lagu mengenai impian. Lirik-lirik mereka sering kali menyentuh tema-tema emosional dan reflektif tentang kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berniat untuk meneliti jenis dan arti metafora yang terdapat di lirik lagu. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Pambudi dkk (2021), penelitian tersebut membahas tentang metafora yang ada di dalam lagu Jepang bertema bunuh diri menggunakan teori milik Stephen Ullmann. Berbeda dengan penelitian milik Pambudi dkk (2021), sumber data yang digunakan penulis yaitu lagu-lagu milik Yoasobi yang terdapat dalam album berjudul “The Book”. Alasan penulis memilih lagu-lagu milik Yoasobi dikarenakan Yoasobi merupakan sebuah band legendaris yang telah memiliki banyak album. Salah satunya adalah album “The Book” di mana di dalam lirik lagunya terdapat banyak kalimat yang mengandung metafora.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap pengetahuan atau teori terkait dengan penelitian pada suatu titik waktu tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu milik Yoasobi dalam album *The Book*. Metode analisis lagu yaitu metode deskriptif untuk menggambarkan metafora yang ada pada lirik lagu album *The Book*. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan dengan mendengarkan lirik pada lagu dan mencari metafora apa saja yang ada. Teknik mencatat digunakan untuk mencatat metafora yang ditemukan di dalam lirik lagu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang dilakukan, metafora yang ditemukan dalam album “The Book” adalah sejumlah 30 data. Penulis kemudian mengkategorikan jenisnya menggunakan teori Ullman (1962), didapatkan metafora antropomorfik 5 data, metafora pengabstrakan sebanyak 18 data, dan metafora sinestetik sebanyak 7 data. Selain itu tidak ditemukan data metafora kehewananan dalam penelitian ini. Berikut merupakan 6 data pembahasan yang penulis ambil dari data yang telah diperoleh.

A. Metafora Antropomorfik

Di bawah ini adalah data yang ditemukan untuk metafora antropomorfik

Data 1

(1). 辛い過去も嫌な記憶も

*‘Tsurai kako mo iyana kioku mo’**‘masa lalu yang menyakitkan dan kenangan yang buruk’*

(Encore, The Book - Yoasobi, 2021)

Pada lirik (1) terdapat metafora antropomorfik pada kata *tsurai* dan *iyana*. Kata *tsurai* merupakan kata sifat berbentuk (i) *keiyoushi* bermakna menyakitkan. Sedangkan kata *iyana* merupakan kata sifat berbentuk (na) *keiyoushi* bermakna buruk atau tidak menyenangkan. Kedua kata sifat tersebut biasanya digunakan untuk menunjukan sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh makhluk hidup. Pada lirik di atas kata *tsurai* dan *iyana* digunakan pada kata benda yaitu “masa lalu” dan “kenangan”. Makna yang terkandung dalam lirik di atas adalah masa lalu dan kenangan milik tokoh “aku” yang tidak ingin dia ingat ataupun alami kembali.

Data 2

(2). ただ、優しさの日々を

*‘Tada, yasashi sa no hibi wo’**‘hanya, hari hari yang baik itu’*

(Tabun, The Book - Yoasobi, 2021)

Pada lirik (2) terdapat metafora antropomorfik pada kata *yasashisa*. Kata *yasashisa* adalah kata benda yang sudah mengalami perubahan dari bentuk semula kata sifat jenis (i) *keiyoushi* yaitu *yasashii* yang bermakna baik atau lembut. Biasanya kata sifat ini digunakan oleh makhluk hidup, akan tetapi pada lirik (2) yang baik merupakan sebuah hari. Hari bukanlah sebuah makhluk hidup yang dapat disebut baik ataupun buruk. Makna yang terkandung dalam lirik (2) yaitu hari - hari yang membuat tokoh “aku” merasa senang dan nyaman.

Data 3

(3). 薄暗闇につつまれた

*‘usu kurayami ni tsutsumareta’**‘diselimuti kegelapan’*

(Encore, The Book – Yoasobi)

Pada lirik (3) terdapat metafora antropomorfik pada kata *tsutsumareta*. Kata *tsutsumareta* merupakan kata kerja yang memiliki bentuk awal *tsutsumu*. Kata *tsutsumu* memiliki arti membungkus, menyelimuti atau menutupi. Kata menyelimuti digunakan kepada sebuah benda yang berwujud dan dapat disentuh. Contoh nya seperti menyelimuti tubuh. Namun pada lirik (3), kata *tsutsumu* digunakan pada *kurayami*

yang memiliki arti kegelapan. Kegelapan adalah sesuatu yang dapat kita lihat namun tidak berwujud dan tidak dapat disentuh. Makna yang terdapat pada lirik (3) yaitu tokoh "aku" merasa berada di dalam kegelapan yang pekat dan tanpa cahaya. Tokoh "aku" merasa tenggelam dalam kesedihan dan keputusasaan.

B. Metafora Pengabstrakan

Berikut ini merupakan data metafora antropomorfik

Data 4

(1). ほら今の君につながってる

*'Hora ima no kimi ni **tsunagatteru**'*

*'Aku **terhubung** dengan dirimu saat ini'*

(Haruka, The Book-Yoasobi, 2021)

Pada ada lirik (1) terdapat metafora pengabstrakan pada kata *tsunagatteru*. Kata *tsunagatteru* adalah kata kerja dari bentuk awal *tsunagaru*. Kata *tsunagaru* memiliki makna 'terhubung'. Kata terhubung biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu benda atau hal yang saling berkaitan. Pada lirik ini kata *tsunagatteru* digunakan pada kata *ima no kimi* atau "kamu yang sekarang" menggambarkan bahwa tokoh "aku" merasa saling terhubung dan memiliki benang merah dengan tokoh "kamu".

Data 5

(2). 境界線は自分で引いた

*'Kyoukaisen wa jibun de **hiita**'*

*'Garis batas yang **ku gambar** sendiri'*

(Holzion, The Book-Yoasobi, 2021)

Pada ada lirik (2) terdapat metafora pengabstrakan pada kata *hiita*. Kata *hiita* adalah kata kerja dari bentuk awal kata *hiku*. Kata *hiku* memiliki makna 'tarik' atau 'garis' yang biasanya digunakan untuk benda yang dapat disentuh. Pada lirik (2), kata *hiita* digunakan pada kata *kyoukaisen* yang berarti garis batas. Garis batas pada lirik (2) bermakna sesuatu yang tidak dapat dilalui atau dilewati oleh tokoh "aku". Tokoh "aku" berusaha menarik dan membatasi diri dari suatu hal yang digambarkan sebagai garis batas tersebut.

Data 6

(3). 触れる心無い言葉うるさい声に涙が零れそうでも

'Fureru kokoro nai kotoba urusai koe ni namida ga koboresou demo'

*'Meskipun "aku" seperti menangis, suara berisik itu tidak dapat **menyentuh** hatiku'*

(Yoru ni Kakeru, The Book – Yoasobi)

Pada lirik (3) ditemukan metafora sinestetik. Metafora ditemukan pada kata *fururu*. Kata *fururu* merupakan kata kerja yang memiliki makna memegang, meraba dan menyentuh. ‘Menyentuh’ biasanya digunakan pada benda atau sesuatu yang berwujud dan dapat dilihat. Contohnya seperti tangan, rambut, dll. Pada lirik (3), kata *fururu* digunakan pada kata *urusai koe* yang memiliki arti suara berisik. Suara adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat ataupun disentuh. Makna yang terdapat pada lirik (3) adalah tokoh ‘aku’ yang sudah tidak dapat merasakan emosi sedih ataupun senang lagi.

C. Metafora Sinestetis

Berikut ini merupakan data metafora sinestis

Data 7

(1). **さんざめくよる声**今日も

‘**Sanzameku** yoru koe kyō mo’

‘Hari ini juga, melewati gemerisik malam’

(Gunjou, The Book-Yoasobi, 2021)

Pada lirik (1) terdapat metafora sinestetik pada kata *Sanzameku*. Kata *Sanzameku* merupakan kata kerja yang berarti bersuara dengan lembut atau berbisik. Kata berbisik biasanya digunakan pada manusia sebagai makhluk yang dapat bersuara. Sedangkan dalam lirik tersebut kata *sanzameku* digunakan pada kata *yoru* yang berarti malam. Malam bukanlah benda hidup yang dapat bersuara. Makna lirik tersebut yaitu tokoh “aku” merasa untuk kesekian kalinya telah melewati malam yang terasa damai.

Data 8

(2). **しがみついた青い誓い**

‘**Shigamitsuita** aoi chikai’

‘Sumpah biru yang **aku pegang**’

(Gunjou, The Book-Yoasobi, 2021)

Pada lirik (2) terdapat metafora sinestetis pada kata *shigamashita*. Kata *shigamashita* merupakan kata kerja dari bentuk awal kata *shigamitsuku*. Kata *shigamitsuku* memiliki arti melekat atau berpegang erat. Melekat biasanya digunakan pada benda yang berwujud, memiliki bentuk dan dapat disentuh. Pada lirik (2), *shigamitsuku* digunakan pada kata sumpah, sedangkan sumpah merupakan sesuatu yang tidak berwujud, berbentuk ataupun disentuh. Tokoh ‘aku’ bersikap seolah - olah sumpah adalah sesuatu yang dapat dilihat dan disentuh. Makna dari lagu ini adalah tokoh ‘aku’ yang melekat dan berpegang erat terhadap sumpah yang diberikan padanya. Tokoh “aku” juga merasa bergantung dan memiliki harapan penuh terhadap sumpah tersebut.

Data 9**(3). 積み上げてきたことが武器になる***‘Tsumiagete kita koto ga buki ni naru’*

(Gunjou, The Book – Yoasobi)

Pada lirik (3) ditemukan metafora pengabstrakan pada kata buki ni naru. Kata 'buki' berarti 'senjata', buki ni naru memiliki arti 'menjadi senjata'. Pada lirik (3), buki ni naru digunakan pada 'tsumiagete kita koto' yang berarti 'hal telah menumpuk', hal yang telah menumpuk tersebut merujuk pada perasaan tokoh 'aku'. Makna sebenarnya dari lirik (3) yaitu tokoh 'aku' merasa semua perasaan yang telah disimpan dan dipendam nya tersebut suatu saat akan menjadi senjata atau penyebab dari suatu hal. Bisa saja itu rasa kecewa, sakit hati atau putus asa.

4. SIMPULAN

Hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat metafora yang tersebar di dalam tujuh lagu. Detail metafora tersebut adalah sebagai berikut.

Judul Lagu	Metafora Antromofik	Metafora Pengabstrakan	Metafora Sinestetik	Metafora Kehewananan	Jumlah
Encore	-	3	1	-	4
Yoru ni Kakeru	1	4	1	-	6
Ano Yume O Nazotte	1	1	-	-	2
Halzion	-	3	1	-	4
Tabun	2	2	-	-	4
Haruka	1	3	-	-	4
Gunjou	-	2	4	-	6
Total	5	18	7	0	30

Berdasarkan tabel di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, jenis metafora dilihat dari teori Ullman (1962) dibagi menjadi empat, namun dalam objek data yang diteliti hanya terdapat tiga jenis metafora yaitu metafora antropomofik, metafora pengabstrakan dan metafora sinestis. Komposer pada tujuh lagu di album The Book karya Yoasobi yang menjadi data penelitian ini sendiri lebih sering menggunakan metafora pengabstrakan dari pada metafora kehewananan dengan jumlah data

metafora pengabstrakan yang ditemukan yaitu 18 data. Sedangkan metafora kehewanian tidak ditemukan pada penelitian ini. Kedua, data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lagu menggunakan bahasa abstrak dalam lirik mereka, seperti menyatakan perasaan akan meleleh atau menggambar garis batas secara figuratif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keindahan lirik lagu melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan oleh penulis. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi mendatang mengenai penggunaan metafora dalam lagu-lagu Jepang, khususnya dengan menggunakan teori Ullman (1962). Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya membatasi diri pada lirik lagu, tetapi juga melibatkan analisis lain seperti novel. Hal ini dikarenakan penggunaan metafora tidak terbatas pada lirik lagu saja, namun juga dapat ditemukan dalam berbagai jenis tulisan lainnya.

REFERENSI

- Cit Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). *METAFORA KONSEPTUAL DALAM ALBUM AO NO WALTZ KARYA EVE KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF*.
- Ega Widiyanti, T., & Mulyani Wahyuningsih, T. (2022). *The Meaning of Song Yoru Ni Kakeru by Yoasobi Semiotics Riffaterre Study*. 2(1).
- Hermandra, Melani, E., Tri Juliana, N., & Indah Prasiti, T. (2023). *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu: Kajian Semantik Kognitif*. 3(2), 74–80.
- Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). ANALISIS MAKNA LAGU SAZANKA (KAJIAN SEMIOTIKA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 308. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25813>
- Marsella, E., Laili Isnaini, Z., & Nimashita, H. (2017). *THE METAPHORS ON THE LYRICS OF ANIME SOUNDTRACK GUILTY CROWN*. 4(2), 1–11.
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). ANALISIS METAFORA DALAM LAGU JEPANG BERTEMAKAN BUNUH DIRI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.35583>
- Poerbawati, E., & Yusroh, M. (2023). *Analisis metafora haiku tema musim semi karya matsuo Basho*.
- Pratiwi, A. N. (2022). *ANALISIS METAFORA DALAM LIRIK LAGU J-POP DAN ENKA BERTEMA PERPISAHAN*.
- Risanaidah, Novaria, S., Herryanto, D., & Saadullah. (2020). *VILLAGE FINANCIAL INFORMATION SYSTEM IN MAKARTITAMA VILLAGE KEC. REVIEW OF USING EMBARCADERO XE2*. 2(2).
- Tiana, R. M., Pratiwi, P. D. W., & Hastuti, I. W. (2020). ANALISIS MAKNA METAFORA DALAM LIRIK LAGU “IGNITE.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i2.25728>

- Wanti, A., Dahri, D., & Ian, W. (2022). *METAFORA DALAM KUMPULAN CERPEN KENANG-KENANGAN SEORANG PEMALU KARYA W.S. RENDRA*. 6.
- Indah Lestari, S. H. (2019). *METAFORA KONSEPTUAL PADA TEKS NEGOSIASI KARYA PESERTA DIDIK*. Vol 2 No. 3.
- J. Lahay, S. (n.d.). *METAFORA DALAM KAJIAN LINGUISTIK, SASTRA, DAN TERJEMAHAN: SEBUAH PENGANTAR*. 2022.
- Rizal Akbar, M. (n.d.). *METAFORA LAKOFF DAN JOHNSON DALAM SURAT KABAR BILD*. 3 No. 5 2016.

